

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi anak-anak usia dini. Keberhasilan pembelajaran ini sangat ditentukan oleh metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, karena membaca Al Qur'an tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga perhatian terhadap aspek tajwid dan lain lain. (Suryadi, 2022)

Begitu banyak metode pembelajaran Al Qur'an untuk anak usia tamyiz, di Indonesia saja contohnya seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah melalui permainan, latihan-latihan membaca dengan metode Iqra', metode Ummi, metode Tilawati, metode Tartil, sampai dengan sebuah petunjuk (pulpen) yang mengeluarkan suara ketika disentuh ke Al Qur'an. Semua metode ini sangat menarik dan bagus untuk anak. (Fadli et al., 2018)

Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian umat Islam dalam mencari metode terbaik agar anak-anak mampu membaca dan memahami Al Qur'an dengan baik sejak usia dini. Namun, di balik semua metode yang terus berkembang tersebut, terdapat satu pesan penting yang tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa membaca Al Qur'an sejatinya adalah bagian dari perintah langsung dari Allah SWT. Perintah ini telah disampaikan sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang termaktub dalam Surat Al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan pangkal dari misi kenabian. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, perintah "Iqra'" bukan sekedar membaca teks, tetapi membaca dengan menyebut nama Allah, menandakan bahwa kegiatan menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan orientasi tauhid. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari 'alaq (segumpal darah), yang menggambarkan asal kejadian yang rendah, namun dimuliakan oleh Allah melalui anugerah ilmu.

Selanjutnya, Allah menyebut diri-Nya sebagai "Al Akram" (Yang Maha Mulia), menekankan bahwa ilmu adalah pemberian mulia dari Allah, bukan hasil jerih payah semata. Allah juga menyebut "pena" sebagai sarana penting dalam penyebaran ilmu, menandakan pentingnya budaya tulis-baca dalam Islam. Ayat terakhir dalam rangkaian tersebut menegaskan bahwa segala ilmu yang diperoleh manusia berasal dari Allah, yang mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui. (Katsir, n.d.)

Allah yang menurunkan Al Qur'an sebagai "bacaan mulia" agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dan menjadi pembeda antara yang benar dan yang bathil. Al Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia

yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena di dalamnya terdapat segala aspek kehidupan manusia. Al Qur'an tidak diturunkan untuk satu umat atau untuk satu masa, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa (universal). (Syauqi, 2018)

Salah satu cara mencintai Allah SWT dapat dilakukan dengan cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW maka kita diwajibkan untuk mempelajari ilmu agama salah satunya yaitu mempelajari ilmu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi,

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Utsman bin'Affan *radhiyallahu'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Dalam Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al Fadhail (Kitab Keutamaan) pada Bab Keutamaan Membaca Al Qur'an yang menjelaskan bahwa Hadits ini memotivasi untuk mempelajari dan mentadaburi Al Qur'an, juga mengenal hukum-hukum yang ada dalam Al Qur'an, akidah, perilaku umat sebelum Islam, perintah Allah, larangan-Nya. Itulah yang menyebabkan datangnya keberuntungan di dunia dan akhirat. Sudah sepatutnya bagi seorang yang berilmu menyebarkan ilmu setelah mempelajarinya.

Dalam menunjang harapan dan keinginan inilah menjadi penting menanamkan karakter Al Qur'an sejak dini. Penanaman karakter Al Qur'an dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, yaitu menjadikan Al Qur'an sebagai kurikulum wajib untuk dipelajari dan menjadi kebutuhan individu, maupun sebagai kurikulum di lembaga pendidikan formal dan nonformal. (Rohimah & Ngulwiyah, 2023)

Salah satu yang sangat menentukan keberhasilan dalam belajar Al Qur'an adalah dengan adanya penggunaan metode yang tepat. Metode merupakan cara atau langkah sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks pembelajaran Al Qur'an, metode menjadi sangat penting karena membaca Al Qur'an bukan hanya sekadar menghafal atau melafalkan, melainkan juga mencakup aspek tajwid, serta penghayatan terhadap bacaan. (Naashiruddin & Junanto, 2023)

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam berbagai lembaga pendidikan Al Qur'an adalah metode Tartil, yakni membaca Al Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Metode ini kemudian sering dipadukan dengan *nagham*, yaitu *nagham* atau irama tertentu dalam membaca Al Qur'an yang bertujuan untuk memperindah bacaan tanpa mengabaikan aturan bacaan yang benar. *Nagham* bukan sekadar hiasan suara, tetapi juga merupakan pendekatan *pedagogis* yang mampu menarik minat, meningkatkan fokus, dan memperkuat daya ingat peserta didik, khususnya anak-anak. (Khoiruddin, 2020)

Dalam penerapannya, *murattal* merupakan bagian dari *nagham*. *Murattal* adalah bacaan Al Qur'an yang dilantunkan dengan irama sederhana dan teratur, mengikuti aturan tartil. Meskipun tidak sekompleks *mujawwad* yang kaya dengan improvisasi nada, *murattal* tetap termasuk dalam kategori *nagham* karena mengandung unsur irama yang disusun secara teratur. Irama *murattal* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran anak-anak karena mudah ditiru, menjaga kestabilan bacaan, dan tidak membebani santri pemula dengan pola *nagham* yang rumit. (Wenni et al., 2023)

Di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, metode Tartil disertai *Nagham* telah diterapkan dalam proses pembelajaran Al Qur'an. Para guru di TPQ ini bisa disebut Qori Sumatera Barat yang memiliki kemampuan baik dalam menyampaikan bacaan dengan *nagham* kepada santri secara bertahap dan terstruktur. Bahkan, sebagian santri pernah meraih prestasi dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kecamatan maupun kota. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an para santri.

Di TPQ Masjid Imaduddin, metode Tartil dikombinasikan dengan penggunaan *nagham* (*nagham* atau irama tertentu) sebagai strategi menarik untuk meningkatkan minat dan semangat anak-anak dalam belajar membaca Al Qur'an. *Nagham* dipercaya mampu membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan membangkitkan daya ingat, terutama bagi santri usia dini yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan audio-musikal. Selain

sebagai alat bantu *pedagogis*, *nagham* juga memiliki nilai estetika yang sering digunakan dalam kompetisi seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Nagham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *nagham* dengan model *murattal*, yaitu irama atau langgam tertentu dalam membaca Al Qur'an yang disusun secara sederhana, tenang, dan tidak terlalu kompleks. *Nagham* memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan, semangat, serta meningkatkan daya ingat santri, khususnya di tingkat TPQ. (Khon, 2011)

Dalam konteks ini, *murattal* merupakan salah satu bentuk dari *nagham*. Bacaan *murattal* ditandai dengan ketertiban tartil (perlahan dan jelas), serta penggunaan irama ringan yang hanya mencakup 2–3 nada. Berbeda dengan *mujawwad* yang bersifat lebih artistik dan melodi (sering digunakan pada MTQ), *murattal* lebih cocok diterapkan dalam pembelajaran dasar karena mudah diikuti dan tidak menimbulkan beban musikalitas berlebih bagi santri pemula. Oleh karena itu, *murattal* dikategorikan sebagai jenis *nagham* sederhana (*nagham* dasar) yang sangat sesuai untuk pendidikan anak-anak, terutama di lembaga nonformal seperti TPQ.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pendidikan Al Qur'an semakin meningkat, terutama di kalangan orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Meskipun demikian, masih banyak TPQ yang menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya fasilitas, serta rendahnya motivasi siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa. (Nurochmah et al., 2022)

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana implementasi metode Tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode tersebut, serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al Qur'an di TPQ. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan Al Qur'an, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an sejak usia dini.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2025 menunjukkan bahwa implementasi metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari santri. Pembelajaran terlihat lebih hidup dan menyenangkan dengan adanya *nagham*, sehingga santri lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar Al Qur'an. Metode ini terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton dan mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses belajar.

Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Sebagian santri masih dalam tahap menyesuaikan bacaan dengan irama *nagham* secara bertahap, sehingga diperlukan bimbingan yang konsisten dari guru agar keseimbangan antara keindahan irama dan ketepatan tajwid serta makhraj dapat tercapai secara optimal. Selain itu, konsistensi kehadiran santri juga menjadi faktor penting

yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca mereka. Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi metode tartil disertai *nagham* ini dilaksanakan secara menyeluruh di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang implementasi metode tartil disertai *nagham*, dan mengangkat tema untuk dijadikan skripsi dengan judul **"Implementasi Metode Tartil disertai *Nagham* dalam Pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka dapat diambil identifikasi masalahnya yaitu:

1. Santri menunjukkan respon yang positif dalam pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham*, meskipun sebagian masih dalam proses menyesuaikan bacaan dengan irama *nagham* secara bertahap.
2. Penggunaan *nagham* dalam pembelajaran Al Qur'an mampu menarik minat santri, sehingga mendorong guru untuk mengembangkan keseimbangan antara keindahan irama dan ketepatan kaidah tartil dalam proses pembelajaran.
3. Metode tartil disertai *nagham* memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin.

4. Implementasi metode tartil disertai *nagham* menunjukkan hasil yang positif sehingga mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai proses pelaksanaannya secara menyeluruh.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis implelementasi metode Tartil disertai *nagham* dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin, Kampung Lapai, Kota Padang. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana nantinya implementasi metode Tartil disertai *nagham* dalam proses pembelajaran Al Qur'an para santri.

Sedangkan rumusan masalah yang penulis jadikan dasar ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang?
2. Bagaimana pelaksanaan metode tartil disertai *nagham* dalam proses pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang?
3. Bagaimana evaluasi dalam implementasi pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Al Qur'an menggunakan metode Tartil disertai *Nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode tartil disertai *nagham* dalam proses pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Al Qur'an menggunakan metode tartil disertai *nagham*.
4. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Al Qur'an. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai implementasi metode Tartil yang dipadukan dengan *Nagham* dalam proses pembelajaran, serta menjadi rujukan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri dalam membaca Al Qur'an dengan lebih baik melalui penerapan metode Tartil yang efektif.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan strategi baru bagi pengajar dalam menerapkan metode Tartil, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

c. Bagi Lembaga TPQ

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di TPQ Masjid Imaduddin, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pengetahuan serta menjadi sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

F. Defenisi Operasional

1. Metode Tartil disertai *Nagham*

Metode Tartil disertai *Nagham* dalam penelitian ini diartikan sebagai cara pembelajaran membaca Al Qur'an yang dilakukan secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid, yang dipadukan dengan penggunaan

nagham, yaitu irama atau *nagham* tertentu dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an. Dalam konteks ini, *nagham* yang digunakan adalah model *murattal*, yaitu bentuk *nagham* sederhana dengan nada-nada dasar yang mudah diikuti oleh anak-anak. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan santri dan menumbuhkan semangat serta minat belajar mereka melalui pendekatan audio-musikal yang menyenangkan.

2. Pembelajaran Al Qur'an

Pembelajaran Al Qur'an dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan kegiatan mengenalkan, membimbing, dan melatih peserta didik dalam membaca Al Qur'an dengan benar dan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran ini mencakup aktivitas interaksi antara guru dan santri, baik secara individual maupun kelompok, yang berlangsung secara terstruktur, bertahap, dan sistematis.

3. TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an)

TPQ atau Taman Pendidikan Al Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran Al Qur'an untuk anak-anak usia dini hingga remaja, di luar jam sekolah formal. TPQ Masjid Imaduddin, sebagai lokasi penelitian, adalah salah satu lembaga yang memberikan layanan pembelajaran membaca Al Qur'an, pengenalan dasar-dasar Islam, serta pembentukan karakter religius bagi santri. TPQ menjadi tempat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, terutama melalui kegiatan belajar mengajar yang dipandu oleh guru dengan pendekatan metode Tartil dan *nagham*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Al Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah.

Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”(Pane & Darwis Dasopang, 2017)

Menurut Duffy dan Roehler (1989) dalam (Atmowardoyo, 2023). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Gagne dan Briggs (1979:3) mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang (Sistem Pendidikan Nasional) SISDIKNAS. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Lefrancois (dalam Yamin: 2013: 15) bahwa pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pebelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan (Kosasih & Cahani, 2018).

Pembelajaran Al Qur'an adalah usaha sadar dalam memahami cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Al Qur'an yang di sebut dengan ilmu tajwid. Dari hal ini dapat membuat perubahan tingkah laku pada diri seseorang, di mana perubahan itu dengan di dapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dengan adanya usaha.

Salah satu faktor yang bisa merubah melalui praktik secara langsung yaitu menggunakan metode atau cara pembelajaran Al Qur'an.

Dengan begitu kita bisa memahami Al Qur'an dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam (Marlia et al., 2024)

Pembelajaran Al Qur'an adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan isi dari kitab suci Al Qur'an. Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al Qur'an memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun dalam pembentukan karakter dan moral. Pembelajaran Al Qur'an tidak hanya terbatas pada pengajaran cara membaca dan menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga mencakup pemahaman makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Sapitri, 2024)

b. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sulit untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan. Tujuan pembelajaran Al Qur'an di antaranya yaitu:

- 1) Al Qur'an menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
- 2) Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.
- 3) Mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran seperti perintah Shalat.

- 4) Menghafalnya
- 5) Mampu menulisnya.(Purnama et al., 2018)

Tujuan pembelajaran Al Qur'an yang dikemukakan oleh Mardiyo dalam (Harahap, 2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka
- 2) Kemampuan memahami Al-Quran secara sempurna memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwa
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al Qur'an dalam jiwanya
- 4) Pembinaan pendidikan agama islam kepada anak berdasarkan sumbernya yang utama yaitu Al-Quran

Tujuan pembelajaran Al-Quran menurut Mahmud Yunus adalah Sebagai berikut:

- 1) Menjaga Al-Quran dan membaca serta melihat isinya untuk dijadikan petunjuk dan pengajaran bagi kehidupan manusia di dunia.
- 2) Mengingat hukum agama yang tertuang dalam Al-Quran, serta menguatkan dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran
- 3) Mengharap keridhaan dari Allah.
- 4) Mengamalkan akhlak mulia dengan mengambil ibrah dan pelajaran yang terkandung dalam Al-Quran

- 5) Menanamkan dan menumbuhkan perasan keagamaan dalam hati, sehingga bertambah keimanan dan kedekatan dengan Allah

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Al Qur'an

Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca Al Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a) Faktor Internal

Meliputi 2 faktor yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis umumnya mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Orang yang sehat secara fisik belajar secara berbeda dari orang yang lelah. Selain itu, panca indera (mata, hidung, rasa, telinga dan tubuh), terutama mata, tidak kalah dengan penglihatan sebagian dan pendengaran sebagian.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi dalam belajar membaca Al Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Kecerdasan ini sangat diperlukan untuk belajar. Karena nilai hati seseorang yang tinggi, mereka akan

lebih cepat menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca Al Qur'an.

b) Bakat

Secara umum , bakat adalah kemampuan individu untuk berhasil di masa depan. Bakat juga dapat dipahami sebagai kecerdasan dasar seseorang yang dilahirkan. Kemampuan membaca Al Qur'an sangat mempengaruhi proses keberhasilan. Dengan kualitas bakat ini, terkadang seseorang bisa menguasai proses membaca Al Qur'an dengan cepat atau lambat.

c) Minat

Rasa ingin tahu adalah perasaan suka dan tertarik pada sesuatu atau aktivitas tanpa memberitahu siapa pun.

Pada hakikatnya rasa ingin tahu adalah persepsi tentang diri sendiri dan hubungannya dengan sesuatu di luar diri sendiri.

b) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap pembelajaran Al Qur'an adalah:

1. Faktor Keluarga

Siswa dipengaruhi oleh peran keluarga dalam mendidik misalnya, model peran orang tua, hubungan antara anggota keluarga, iklim keluarga dan situasi ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran ini antara lain metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan murid-murid, disiplin sekolah, kelas dan jam kelas, standar pengajaran, metode pengajaran, dan pekerjaan rumah.

3. Faktor Masyarakat

Fakta masyarakat juga mempengaruhi belajar siswa. Efek ini datang dari kehadiran mahasiswa di masyarakat. (Fitriah et al., 2022)

d. Indikator Kemampuan Baca Al Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut (Mahdali, 2020)

1) *Fashohah* (Kefasihan dalam membaca Al Qur'an)

Pada umumnya *fashohah* diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al Qur'an. jika seseorang itu mampu membaca Al Qur'an dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al Qur'an. Sedangkan pengertian secara luas adalah *fashohah* juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan

harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur'an.

Fasih dalam membaca Al Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al Qur'an. Karena itu cara membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin. Di antara adabnya yang bersifat *dzahir* adalah membaca Al Qur'an secara tartil.

2) Tajwid

Dalam membaca Al Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shifatul Huruf*) serta bacaan-bacaannya. Ilmu bertujuan tajwid agar seseorang dapat membaca Al Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al Qur'an.

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah *Fardhu Kifayah* sedangkan membaca Al Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah *Fardhu 'Ain* yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al Qur'an.

3) *Makharijul Huruf*

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya. Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "*Wa at-Thin*" yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca "*Wa ats-Siin*" maka artinya akan berubah menjadi demi tanah.

4) *Shifatul Huruf*

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr*, *Rokhowah*, *Syiddah*, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan *imalah*, bacaan *naql* dan lain sebagainya.

2. Metode Tartil

a. Pengertian Metode

Istilah metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris. Dalam Macquarie Dictionary (1982) (Machali, 2009), *a method is a way of doing something, especially in accordance with a definite plan* (metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu).

Dari definisi tersebut, kita dapat menarik dua butir hal penting. Pertama, metode adalah cara melakukan sesuatu, yaitu "cara melakukan penerjemahan" dalam konteks kita di bab ini. Kedua, metode berkenaan dengan rencana tertentu, yaitu rencana dalam pelaksanaan penerjemahan.

Menurut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang). *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang di tempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Berdasarkan hal demikian penulis ingin bahasakan lebih awal yang mengacu pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tentang definisi atau istilah atau maksud dari metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Pasaribu dan Simajutak (1982) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017), metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

b. Macam Macam Metode Pembelajaran Al Qur'an

Metode pembelajaran Al Qur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut: (Aina & Bashori, 2025)

1) Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al Qur'an, dilatarbelakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah diwahyukan oleh Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam taufiqurrohman), sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji.

Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

2) Metode Al Baghdadi

Metode Al-Baghdadi berasal dari Baghdad, Iraq, dan belum diketahui kapan tepatnya metode ini muncul. Namun, sebelum tahun 1980-an, metode ini sudah ada di Indonesia.

Metode Al-Baghdadi adalah metode pendidikan Al Qur'an tertua di Indonesia, yang mengajarkan huruf hijaiyah dan Juz 'Amma. Metode ini disusun secara berurutan dan dikenal dengan urutan huruf alif, ba', ta'.¹

Metode Al-Baghdadi merupakan metode pertama yang berkembang di Indonesia dan hanya menggunakan satu jilid buku. Walaupun sejarah dan perkembangan metode ini masih belum jelas, metode ini mengajarkan pengajaran Al Qur'an mulai dari huruf alif hingga yaa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Juz Amma. Setelah selesai tahapan tersebut siswa dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya yang disebut Qaidah Baghdadiyah atau sering disebut sebagai pembelajaran Al Qur'an tingkat lanjut

3) Metode Iqra'

Iqra'' adalah sebuah metode atau media pembelajaran Al Qur'an yang dimulai dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, yang dibagi ke dalam enam jilid. Secara harfiah kata "Iqra'" berarti "bacalah" dan ini bisa diartikan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan harus dimulai dengan membaca. Metode Iqra' ini berfungsi sebagai tahap awal untuk membantu seseorang belajar membaca Al Qur'an dengan lancar.

4) Metode Al Barqy

Metode Al-Barqy adalah sebuah buku sederhana yang dirancang untuk membantu membaca huruf-huruf Al Qur'an. Metode ini menggunakan pendekatan semi SAS yaitu bersifat analitik dan sintetik. Sistematisanya melibatkan pengamatan secara keseluruhan, memisahkan, memilih, dan menggabungkan. Maksud dari pola tersebut ialah memisahkan huruf-huruf, menggabungkan suatu bunyi suatu huruf dan perkataan, serta memastikan setiap struktur memiliki arti dan mudah diingat. Secara bahasa "Al-Barqy" berarti secepat kilat. Sedangkan menurut istilah, Al-Barqy adalah metode pembelajaran Al Qur'an yang disusun secara praktis agar para santri atau peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dalam waktu yang relatif singkat.

c. Pengertian Metode Tartil

Tartil artinya membaca dengan pelan, tuntas, dan berhati-hati. Ketika seseorang membaca Al-Quran dengan tartil, mereka tidak hanya memerhatikan aturan tajwid (pengucapan yang benar), tetapi juga memberikan perhatian khusus pada setiap kata dan huruf. Ini adalah penghormatan terhadap kata-kata Allah yang terkandung dalam Al-Quran.

Tartil artinya juga memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran. Ini bukan hanya tentang pengucapan yang benar, tetapi

juga tentang merenungkan pesan yang ingin disampaikan Allah melalui ayat-ayat-Nya. Membaca dengan tartil membantu seseorang untuk lebih mendalam dalam pemahaman Al-Quran.(Verianty, 2023)

Metode tartil disusun oleh H. Gazali pada awal tahun 1993, Gazali adalah dosen al-Quran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Quran (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Metode tartil terdiri dari dua buah buku seri yaitu metode tartil 1 dengan tema “Belajar Membaca dan Menulis al-Quran. Kemudian metode tartil 2 dengan tema “Ilmu Tajwid Praktis”(Khadijah, 2019)

Metode tartil yang diperkenalkan oleh H. Gazali, memiliki keunggulan tersendiri dari segi pembelajaran baik dari segi belajar membaca, menulis, dan *menaghamkan* ayat dengan irama tartil. Dari kelebihan metode tartil yang lebih menariknya metode tartil ini dapat mengiramakan atau *menaghamkan* ayat-ayat al-Quran dengan kaidah-kaidah tingkatan irama secara muratal. Dari ketiga keunggulan tersebut peserta didik lebih cenderung giat dalam membaca al-Quran.

Latar belakang Gazali memperkenalkan metode tartil ini berawal ketika Gazali menjalankan penelitian terhadap metode pengajaran al-Quran yang ada sebelumnya seperti kaedah Baghdadiyah, Qiraati, Iqra', Al Barqy.

Metode Tartil merupakan cara membaca Al Qur'an dengan mengikuti aturan tajwid dan menjaga keindahan dalam melafalkan setiap huruf dan kata. Dalam tartil Al Qur'an, setiap huruf dan kata dibaca dengan jelas. Pembaca Al Qur'an yang menggunakan tartil akan mengatur nafasnya dengan baik, memberikan penekanan yang tepat pada setiap huruf, dan mengatur kecepatan bacaannya.(Hasyir & Nuraeni, 2024).

Jadi, Metode Tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrjanya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing masing hurufnya, dan tajwid nya.(Anggini, 2015)

Membaca Al Qur'an secara tartil merupakan cara Allah menjaga keaslian Al Qur'an sebagaimana Al Qur'an itu disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam merupakan orang pertama yang mengamalkan cara membaca Al Qur'an secara tartil. Para ulama Qira'ah kemudian merumuskan bacaan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam kaidah ilmu yang disebut dengan ilmu tajwid.(Ashari, 2023)

Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Adapun tafsir pada ayat ini dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Adapun pada awal penafsiran telah disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil ketika membaca Al Qur'an.

Metode tartil ini memiliki berbagai ciri sebagai berikut:
(Qolbiyyah et al., 2023)

1) Bacaan-bacaan yang bertajwid

Dapat dibaca secara mudah sesuai dengan contoh guru,
Langsung praktik secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.

2) Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah.

3) Menerapkan sistem belajar tuntas (Master Learning), pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan/drill.

4) (Post test) Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian metode tartil di atas, perlu ditegaskan posisi *nagham* dalam kaitannya dengan metode tartil, *Nagham* bukan merupakan metode yang berdiri sendiri dan

sejajar dengan tartil, melainkan unsur penyempurna yang melekat dalam metode tartil itu sendiri.

Dengan demikian, istilah "metode tartil disertai *nagham*" yang digunakan ini dimaksudkan sebagai penegasan bahwa metode tartil yang dipakai adalah metode tartil yang secara konsisten menerapkan unsur *nagham* di dalamnya, sesuai dengan konsep dasar metode tartil itu sendiri. Ini bukan berarti menggabungkan dua metode yang berbeda dan sejajar, melainkan menekankan bahwa unsur *nagham* sebagai bagian dari metode tartil benar-benar dipraktikkan secara nyata dan konsisten di lokasi penelitian.

d. Langkah langkah dalam Pelaksanaan Metode Tartil

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan metode tartil, diantaranya sebagai berikut:

1) Pembelajaran membaca Al Qur'an dimulai dari huruf hijaiyah

Pembelajaran membaca Al Qur'an diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah, yaitu 28 huruf yang digunakan dalam bahasa Arab. Memahami huruf hijaiyah adalah langkah pertama yang penting, karena huruf-huruf ini merupakan dasar dari semua bacaan Al Qur'an.

2) Dalam pembacaan menggunakan sistem baca simak

Sistem baca simak adalah metode di mana siswa mendengarkan bacaan Al Qur'an dari pengajar atau media audio, kemudian menirukan bacaan tersebut. Metode ini membantu

siswa memahami intonasi dan pelafalan yang benar, serta membiasakan mereka dengan cara membaca yang baik.

- 3) Terlebih dahulu perkenalkan huruf Al Qur'an yang belum berbaris

Huruf Al Qur'an yang belum berbaris adalah huruf-huruf yang tidak memiliki tanda harakat. Penting untuk mengenalkan huruf-huruf ini terlebih dahulu agar siswa dapat memahami bentuk dan pengucapan dasar sebelum melanjutkan ke huruf berbaris.

- 4) Perkenalkan huruf Al Qur'an yang berbaris Satu

Setelah mengenal huruf yang belum berbaris, siswa diperkenalkan dengan huruf berbaris satu (fathah, kasrah, dan dammah). Tanda harakat ini akan memengaruhi cara pengucapan huruf dan kata, sehingga penting untuk memahami penggunaannya.

- 5) Perkenalkan huruf Al Qur'an yang berbaris dua

Selanjutnya, siswa diperkenalkan dengan huruf berbaris dua, yang mencakup kombinasi dari tanda harakat. Ini meliputi bacaan yang lebih kompleks dan mempersiapkan siswa untuk membaca kalimat yang lebih panjang dalam Al Qur'an.

- 6) Perkenalkan cara membaca Al Qur'an yang bertanda mati

Cara membaca huruf yang bertanda mati (sukun) adalah penting untuk dipahami, karena menunjukkan bahwa huruf

tersebut tidak dibaca panjang. Siswa perlu diajarkan cara mengidentifikasi dan mengucapkan huruf dengan tanda mati dengan benar.

7) Perkenalkan cara membaca Al Qur'an yang bertanda tasydid

Huruf yang bertanda tasydid menunjuk pada pelafalan yang harus diperkuat atau digandakan. Mengajarkan cara membaca huruf tasydid membantu siswa memperbaiki kualitas bacaan dan memahami pentingnya penekanan dalam pelafalan.

8) Perkenalkan ilmu tajwid praktis dalam membaca Al Qur'an

Ilmu tajwid merupakan kaidah yang mengatur cara membaca Al Qur'an dengan benar. Pengenalan tajwid praktis penting agar siswa dapat membaca dengan baik dan terhindar dari kesalahan yang dapat mengubah makna.

9) Ajarkan membaca Al Qur'an dengan sistem murotal atau sistem *nagham* (Syafri, 2017)

Sistem murotal melibatkan pembacaan Al Qur'an secara melodis. Menggunakan sistem ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan membantu mereka dalam memahami bacaan dengan lebih baik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartil

1) Kelebihan Metode Tartil

a) Waktu relatif singkat

- b) Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia
- c) Menggunakan system klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan)
- d) Tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga pengajar atau guru.

2) Kekurangan Metode Tartil

- a) Bagi anak yang daya pikirnya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan
- b) Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran. ('Aly & Zain, 2015)

3. *Nagham*

a. Pengertian *Nagham*

Menurut Kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus, *nagham* secara etimologi bisa disamakan dengan kata *ghina*. Sedangkan secara terminologi dalam buku *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al Qur'an kepada Para Sahabat* karya tulisan dari Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *nagham* adalah mengenakan suara, menyanyikan bacaan, menghiasi dan melembutkannya sesuai kaidah-kaidah yang telah diketahui. Bisa disimpulkan, bahwa *nagham* adalah memperindah bacaan Al Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang benar. (Prahardani, 2025)

Kemudian, irama ini banyak macamnya. Tergantung para *qori'* terbiasa menggunakan *nagham* yang seperti apa. *Nagham* yang

umumnya dipakai ada tujuh jenis yaitu *Bayyati (Husaini)*, *Sika*, *Shoba (Maya)*, *Rasta alan nawa*, *Hijazi (Hijaz)*, *Jiharkah*, dan *Nahawand (Iraqi)*,.

Penggunaan *nagham* memang dianjurkan karena ini juga bagian dari nyawa dalam membaca Al Qur'an, tapi tentu dengan memperhatikan kaidah-kaidah khusus seperti tajwid, panjang pendek, dan lainnya agar bacaan terdengar indah dan tidak melanggar syariat.

b. Sejarah dan Perkembangan *Nagham*

Jika ditelisik secara historis, praktik membaca Al Qur'an dengan *nagham (nagham)* telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Beliau sendiri merupakan seorang qari' yang mampu menyenandungkan suaranya ketika membaca Al Qur'an. Pada suatu hari, beliau pernah menyenandungkan suaranya menggunakan irama dan *nagham* yang membuat orang terkesima tatkala itu. Abdullah bin Mughaffal (w. 60 H) menjelaskan bahwa suara Nabi sungguh menggelegar, bergelombang serta memiliki irama sampai-sampai unta yang ditunggangnya terkaget terkesima (ketika dibacakan Surah al-Fath). Di antara para sahabat juga ada qari' terkenal, termasuk yang dicintai Nabi, yaitu Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) dan Abu Musa al-Asy'ari (w. 44 H). (Malihah, 2023)

Ahsin Sakho dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa istilah yang dapat digunakan dalam seni baca Al Qur'an. Istilah tersebut adalah tarannum, taghanni, taraji', talhin, dan tarhib. Masing-masing dari kata yang berasal dari bahasa Arab itu memiliki arti yang

tidak jauh berbeda yaitu *menaghamkan*, bersenandung, berirama.(Lukita, 2023)

Mayoritas pengkaji *nagham* mengatakan bahwa *nagham-nagham* ini berasal dari senandung syair nenek moyang bangsa Arab yang kemudian diaplikasikan dalam bacaan Al Qur'an. Sampai hari ini belum ada yang berhasil mengungkap siapa dan atau golongan mana yang awal-awal *menaghamkan* Al Qur'an. Satu hal yang tidak dapat dinafikan adalah bahwa nabi Muhammad Saw orang pertama yang *menaghamkan* Al Qur'an. Abdullah bin Mughaffal turut memberikan gambaran ketika nabi Saw melantunkan surah al-Fath dengan gelegar, indah, dan mendayu.

Seni suara dalam Islam menjadi tren baru tatkala Nabi SAW meminta Bilal bin Rabbah yang memiliki suara bagus untuk mengumandangkan azan. Setelah itu barulah berangsur dengan perintah nabi untuk membaguskan suara ketika membaca Al Qur'an. Perkembangan seni suara atau *nagham* ini tidak berhenti hanya di masa nabi Saw. Hal ini juga berlanjut pada masa khalifah Utsman bin Affan, di mana masyarakat di daerah Hijaz memunculkan kecondongan pada seni estetika.

c. Macam macam *Nagham*

Di Indonesia ada macam-macam *nagham* yang digunakan dalam metode *murattal* maupun tilawah. Para ulama menetapkan ada delapan *nagham* yang dapat dipakai untuk membaca Al Qur'an, akan tetapi di

Indonesia, para Qari sepakat untuk *menaghamkan* Al Qur'an hanya membatasi dengan tujuh jenis *nagham* saja.(Noorhidayati et al., 2021) Diantaranya yaitu *Bayyati*, *Rast*, *Shaba*, *Nahawand*, *Hijaz*, *Sikah*, dan *Jiharkah*.(Indra, 2019)

1) *Bayyati*

Nagham Bayyati merupakan salah satu irama paling populer yang digunakan dalam membaca Al Qur'an. Irama ini memiliki karakter lembut, mendalam, dan penuh ketenangan. Dalam konteks metode tartil, *nagham Bayyati* digunakan dengan alunan yang sederhana dan tidak terlalu tinggi, sehingga sesuai untuk pembacaan perlahan dan jelas. Irama ini biasanya digunakan saat membaca ayat-ayat yang bernuansa kasih sayang, rahmat Allah, atau pembukaan surah. Dengan nada yang hangat, *Bayyati* mampu membangkitkan suasana khushyuk dan keteduhan jiwa bagi pendengar maupun pembaca.

2) *Rast*

Nagham Rast dikenal memiliki sifat stabil dan seimbang. Irama ini sangat cocok digunakan untuk membaca ayat-ayat yang membahas tentang hukum Islam, keadilan, dan keseimbangan hidup. Dalam metode tartil, irama *Rast* digunakan dengan intonasi yang tidak terlalu naik atau turun, mencerminkan ketegasan dan ketenangan. Sifat irama ini memperkuat penekanan terhadap pesan

hukum yang dibawa oleh ayat, sekaligus membantu pembaca untuk menjaga kestabilan dalam pengucapan.

3) *Shaba*

Nagham shaba memiliki karakter halus dan lembut, *nagham* ini sangat cocok untuk ayat-ayat dan syair-syair yang bernuansa penuh kesedihan, sehingga bisa menggugah perasaan jiwa. *Nagham shaba* ini dengan gerak irama yang ringan dan sedikit mendatar. Jadi, seorang qori yang memiliki jiwa senti mental lebih tepat untuk membawakan *nagham* ini. Sehingga *nagham* ini akan nampak karakternya dan lebih bermakna.

4) *Nahawand*

Nahāwand memiliki karakter irama yang tenang namun sedikit progresif. Irama ini sering digunakan dalam pembacaan ayat-ayat motivasi, semangat hidup, atau doa-doa yang mengandung harapan dan permohonan kepada Allah. Dalam metode tartil, *nagham* ini disesuaikan dengan tempo yang teratur dan perlahan. Nada-nada *Nahāwand* memberi efek psikologis yang positif bagi anak-anak karena mudah diikuti dan terdengar familiar seperti tangga nada mayor dalam musik umum.

5) *Hijaz*

Hijaz adalah *nagham* yang tumbuh dan berkembang di *Hijaz*. *Naghamnya* bersifat *allegro* yakni iramanya ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik secara tajam. Dalam

metode tartil, irama *Hijāz* diterapkan secara sederhana tanpa improvisasi berlebih, menjaga intonasi tetap tenang dan tidak cepat. Karakter *Hijāz* memberi kesan wibawa dan kemuliaan.

6) *Sikah*

Karakteristik maqam *sikah* gerak iramanya mengalun sendu, syahdu, dan menghayati serta sedikit agak datar. Namun, *nagham* ini juga memiliki variasi nada yang tinggi dan tetap dibawakan dengan nada yang syahdu serta penuh penghayatan dan *dzauq* yang dalam. Maqam ini pada kebiasaan rakyat mesir sering dibawakan pada syair-syair *nagham* dalam acara walimah pengantin.

7) *Jiharkah*

Karakter maqam *jiharkah* adalah lembut terkesan agak lamban. Oleh rakyat mesir, maqam ini sering digunakan pada syair yang bersifat sedih. Di Indonesia maqam ini sering digunakan dalam takbiran hari raya idul fitri maupun idul adha. Maqam ini hampir menyerupai maqam *sikah* dan tidak banyak memiliki variasi.

Murattal merupakan bagian dari penggunaan *nagham*, namun dalam bentuk yang lebih sederhana, ringan, dan tidak banyak improvisasi. *Murattal* adalah gaya membaca Al Qur'an dengan tempo pelan dan memperhatikan kaidah tajwid secara ketat, serta sering kali menggunakan irama *nagham* seperti Bayyati, Hijāz, atau Nahāwand, dan lain lain namun dengan pola nada yang tidak serumit dalam mujawwad. Dalam *murattal*, *nagham* digunakan sebagai alat

bantu untuk menjaga konsistensi intonasi, memperindah bacaan, dan membantu penghayatan makna ayat tanpa mengalihkan perhatian dari ilmu tajwid.

Dengan kata lain, *murattal* merupakan bentuk pembacaan Al Qur'an dengan tartil yang dikombinasikan dengan unsur *nagham*, namun secara lebih terkontrol dan cocok digunakan dalam pembelajaran dasar atau TPQ, khususnya bagi anak-anak. *Murattal* tidak terlalu menonjolkan nada seperti *mujawwad*, melainkan menyeimbangkan antara bacaan yang baik, benar, dan menyentuh secara emosional.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Safira (2023) pada tahun 2023, merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar Raniry Aceh. Beliau melakukan penelitian skripsi dengan judul “Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Di TPA Al-Fattah Peuniti Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al Qur'an Santri di TPA al-Fattah Peuniti Banda Aceh dan mengetahui bagaimana implementasi metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an Santri di TPA al-Fattah Peuniti Banda Aceh. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang implementasi

metode tartil di TPQ. Perbedaan nya yaitu pada penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca Al Qur'an Santri di TPA al-Fattah Peuniti Banda Aceh. Sedangkan penulis lebih fokus kepada proses pembelajaran metode tartil yang disertai *nagham*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmah (2023) mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Beliau melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tk Az-Zahra Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah pada cara implementasi metode tartil dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al Qur'an pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Az-Zahra Desa Baru Ranji. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian yaitu kelas B1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang implementasi metode tartil. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada variabel y dan lokasi penelitian. Penulis fokus kepada implementasi metode dalam pembelajaran Al Qur'an saja, tidak bertujuan meningkatkan daya hafalan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fazrilya Gita Ariani (2022), merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Beliau melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Metode Tartil Dalam Kemampuan Membaca Al Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar

Gading”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an di Madrasah Ibtidayah Mathla’ul Anwar Sinar Gading. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat gejala/kondisi yang ada di lapangan. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama membahas terkait metode tartil yang diciptakan oleh Alm H. Gazali. Perbedaan nya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian diatas menggunakan lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penulis melakukan penelitian di TPQ Masjid.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmah (2023), mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al Qur’an Pada Anak Usia Dini di TK Az-Zahra Desa Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah pada cara implementasi metode tartil dalam menguatkan daya ingat hafalan Al Qur’an pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Az-Zahra Desa Baru Ranji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat penulis simpulkan bahwa pada penelitian diatas guru belum menerapkan seluruhnya langkah-langkah dalam mengajarkan Al Qur’an menggunakan metode tartil yaitu yang diawali dengan menyiapkan alat praga, menyampaikan materi,

menyeting tempat duduk siswa sebelum mulai belajar, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melafadzkan ayat yang sudah dicontohkan, guru mengulas kembali materi yang sudah disampaikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang implementasi metode tartil. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini beliau berfokus kepada tujuan penelitian nya yaitu untuk meningkatkan daya ingat hafalan Al Qur'an, sedangkan penulis hanya akan meneliti tentang proses pembelajaran Al Qur'an.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Nuria Rahma (2022), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Beliau melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Metode Tartil dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Al Qur'an di SMP Bintang Roudloh Codo Wajak Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2021/2022". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an siswa di SMP Bintang Roudloh Codo dan untuk mengetahui faktor faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tartila di SMP Bintang Roudloh Codo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen penelitian yang diperlukan meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan juga penelitian ini sama-sama membahas Implementasi Metode Tartil. Namun

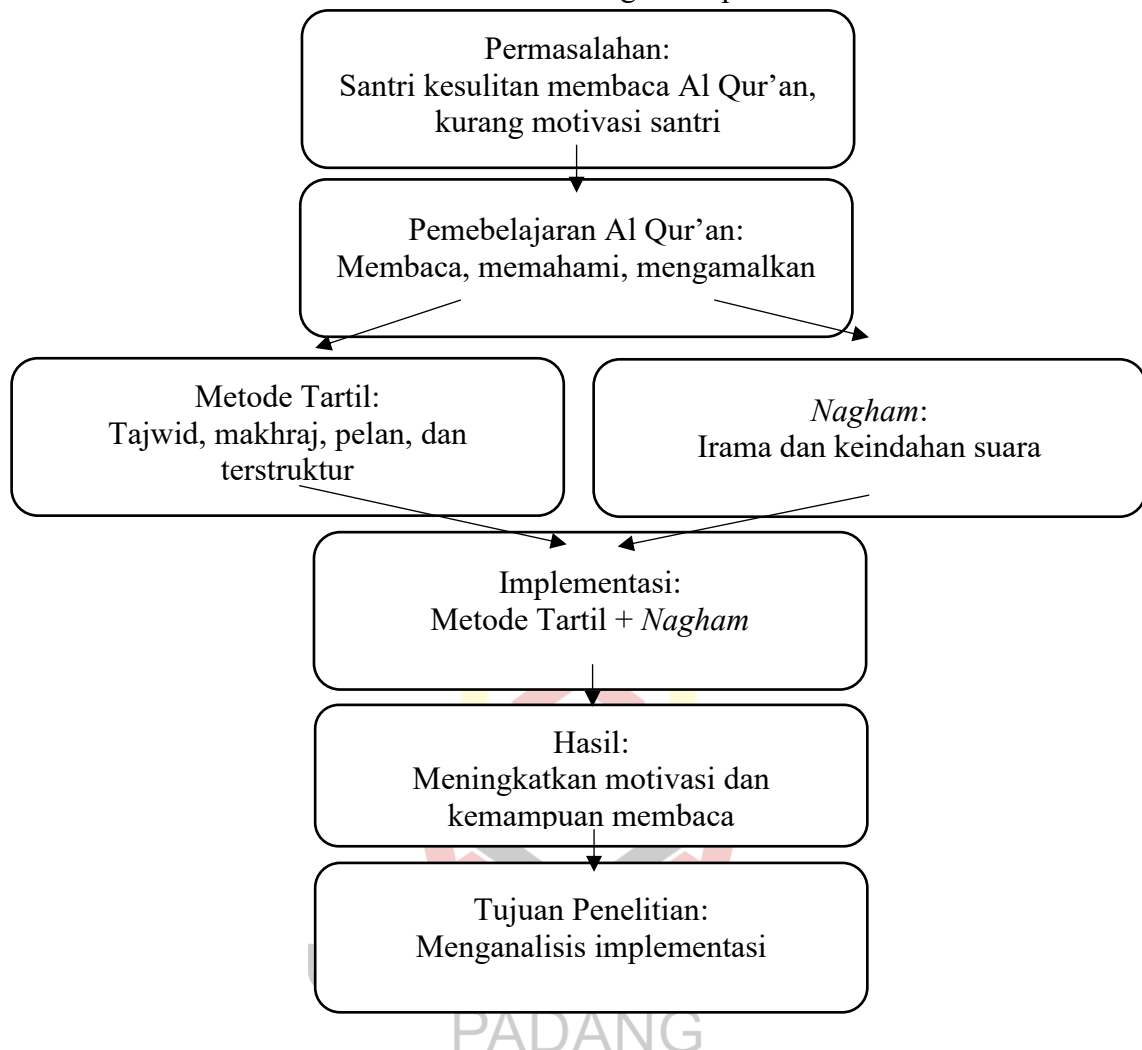
penelitian ini lebih mengkhususkan pada peserta didik di Sekolah menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus kepada Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat lapangan. Hal inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Dalam definisi tersebut, kerangka berpikir dibuat lebih identik untuk karya tulis ilmiah. Biasanya sudah mulai disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, yang memuat semua variabel penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka berpikir kemudian bisa dijelaskan atau digambarkan dalam bentuk susunan bagan yang saling terhubung, atau bagan alir. Sehingga dari sumber berbeda, kerangka berpikir diartikan sebagai suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. (Aziz, 2023)

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi (atau anggapan dasar) adalah anggapan yang menjadi dasar penelitian. Asumsi ini secara implisit terdapat dalam paradigma, perspektif, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Biasanya, asumsi berasal dari postulat, yaitu kebenaran apriori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. (Irfan, 2018) Michel Polanyi dalam (Irfan, 2018) menyebut asumsi-asumsi sebagai "dimensi yang tidak terungkap atau tersembunyi dalam ilmu pengetahuan".

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi yang menjadi landasan berpikir dalam menganalisis implementasi metode Tartil disertai *Nagham* dalam pembelajaran Al Qur'an. Pertama, diasumsikan bahwa santri di TPQ Masjid Imaduddin telah memiliki dasar kemampuan membaca Al Qur'an meskipun belum optimal, sehingga masih memungkinkan dilakukan penguatan melalui metode pembelajaran yang tepat. Kedua, metode Tartil diyakini mampu membantu santri dalam meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an, khususnya dalam hal tajwid dan makhraj huruf. Ketiga, penggunaan *Nagham* atau irama dalam pembelajaran Al Qur'an diasumsikan dapat meningkatkan semangat dan minat belajar santri karena menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

